

BULETIN

Sapardian

VOLUME 18, JUNI 2025

- Temukan puisi yang unik di sini
- Perenungan dan proses berpikir yang berbeda-beda
- Temukan puisi definisi dunia saat ini

Kidung suci adalah proses mengejawantah dari berpuisi. Dia mencakup perenungan, berpikir, pengendapan, cinta dan segala penghambaan diri. Setiap orang akan melewatinya. Entah di titik ke berapa.

Dia datang dengan metode yang berbeda-beda, datang di waktu yang tak sama. Kematangan menerima akan mempengaruhi segalanya, sebab tanpa itu kidung muskil menjadi jembatan yang layak antara makhluk dengan Sang Pencipta.

BS-18 menyoroti hal ini. Berpuisi menjadi proses penghambaan diri. Tak ada yang lebih besar, tak ada yang lebih benar, semua itu adalah jalan meditasi. Masuk ke dalam diri dan menemukan definisi dunia saat ini.

Semoga anda terhibur dengan membaca puisi-puisi di edisi kali ini, Buletin Sapardian volume 18 dengan tema Meditasi & Kidung Suci.

Jelajahi Sekarang

JAKA JONO

DOA

Masih kekal tanganku menengadah, di
sebuah kamar yang rutin tanpa tercatat.
di mana mata ini memejam, menertibkan
diri.
dan aku bersandar pada angin, kakiku bersila
ke sebuah jam
yang tak pernah mati
kepalaku penuh menunduk bukan untuk
mengelak dari teka-teki
Telah sampai kini tubuhku. Aku tahu.

Maka terimalah diriku, jauhkanlah aku dari
kerumitan mencintai-Mu

Mei 2025



WIE

AISTHYTA

Senja begitu cemerlang dalam bayang benang-benang cirrus
getar senar harpamu merambati dinding buram kota kita

dan selendang-selendang bidadari diturunkan langit dari balik gedung-gedung,
jendela-jendela kaca bersepuh emas
memapah jejak menuju tapak-tapak di pinggiran ciliwung
aku mendadak berangan-angan melawat sajak-sajak bijak
yang mungkin menyembunyikan kisah kelahiranku

di masa lalu mungkin aku burung kecil hitam yang matanya selalu berkabut
cericitnya seperti tikus-tikus got ibukota tempat peristirahatan terakhir
anjing bernasib buruk menuai karma pala

adakah yang lebih cinta dari nyanyian angin
yang melenakan segala sengsara, segala kepahitan dunia, kesepian, dan
suramnya masa depan

aku burung hitam kecil itu yang mematuki doa-doa ranum
dari tangkai yang ditanam sebuah karma baik
bukankah selalu ada kebajikan dari banyaknya kejahatan meski di masa lalu
mungkin aku seorang seniman yang dihidupi rumah-rumah bordil
terlalu banyak cinta yang melahirkan mata-mata suci yang luput kuakui

senja usai dan matakmu kian lamur mengabut dikerubuti debu-debu kota
sayapku tumbuh sepekat malam
ketika nada harpamu meratapkan melancholic waltz
aku hinggap di mihrab saat alunan iqomah azan magrib
seperti serak gagak dari masjid yang hanya dimasuki imam dan muazin

MALIK

BISIK DOA

Di lentiknya jemarimu
doa doa mekar menari
bagai kupu-kupu dengan sayap rapuh.

Bayang lampu,
menerangi malam yang gelap
dan aku,
aku terjebak di dalam labirin hati
kupu-kupu itu, seperti bisikan doa
lembut, anggun, dan sarat misteri.

Jemari lentik mu tengadah
mengetuk pintu Arsy

Di dalam sunyi, kita berdua tafakur
dan di dalam sujud doa doa menjelma
kupu-kupu terbang membawa cintaku,
ke hadiratNya

Lentik jemarimu
menyemai benih doa
Menuntun ke jalan kemuliaan
ke jannah cinta abadi
tertulis rapi

Medan, 21 April 2025

DYAH NKUSUMA

DIAN PENGHARAPAN

Jari-jemari mengepung nyala
Melindunginya dari angin entah
Yang mungkin membuatnya padam
Matanya yang gemintang, menatap api kecil
di hadapan

Menitik bulir air mata
Sesenggukan dalam keremangan cahaya
Lalu lirik isaknya menjelma doa, sembilu itu
diadukannya dalam kidung paling nelangsa
Hingga tiada terasa, meski dian telah
padam, mantra terus berjalan

: Luruh segala rapuh
Hening hinggapi dada
: Tentang kesumat kemarin
Biarkan karma bicara

Sampit, 25/05/2025



ANDREAS G WIDJAJA

KIDUNG SUNYI

Ricik air, siut angin
Dijatuhkan daun itu kepada ingin

Katakan kepadaku, wahai kawan
Kapan kaudengar kidung sunyi dinyanyikan

Waktu angin
Meletakkannya di permukaan kolam

Sebab ricik air, siut angin
Disucikan daun itu dari segala ingin

Earthzcity, 260525.1918

JAKA JONO

KIDUNG SUCI

Dia duduk termenung, mempermainkan
suara
dan tiba-tiba saja, begitu saja,
hari itu dia dikerubuti lebah madu
Tapi dia tak mengacuhkannya
Meski seseorang pernah berucap padanya,
"Mainkan serulingmu dan
berjalanlah ke gedung-gedung yang gelap"

Apakah cahaya membutuhkan gelap agar
bisa eksis
Apakah cahaya membutuhkan cahaya
lainnya agar menjadi pemenang

Dia seorang pemain ilusi
dan tak menggubris batas kini
dan lebah madu
lampu-lampu yang tertuju
mengepungnya

Tapi dia seorang pemain ilusi
yang memainkan nada, menutup dan
membuka
lubang-lubang seruling
pada empat puluh satu masa
sebelum siklus senja

Mei 2025

MALIK

BISIKAN CAHAYA

Ketika bintang timur mulai membiaskan warna kejora nya
aku masih terus khusyuk mengkaji secarik puisi
perlahan fajar menyibakkan jubah jingganya
embun mengajarku berwudhu menghapus jejak

Tidak ada nafsu dan amarah dalam nuansa tawadhu
puisi menjadi cara meledakan gelombang emosi
dalam tatanan kamuflase kata-kata dijejali basa-basi
penyesalan larut dalam pelayaran hati ber biduk sajadah.

Ketika Kokok ayam merobek robek mimpi keheningan
gema azan subuh harmoni pembukaan konser kehidupan
Matahari menjerang siang diatas tungku perjuangan
alam mencatat setiap kata yang terlontar dan memantul di
kejauhan

barangkali masih tersisa setitik cahaya
jalan bagi kata-kata hijrah menjadi doa
lalu cemas mengumpulkan semua fajarku terekam dalam sujud
yang tak pernah kutulis

barangkali juga?

Medan, 08 Mei 2025

LINTANG LIRANG

ISSA MUKTI

Bulan menyuluh langit barat
Saat air hidup memecahkan
hening,
dunia masih bermimpi
Membuka lembar akhir buku
paranada Khusyuk Issa
memetik laras puja
Sulang-sulang adagio
Simphoni mengalun
memenuhi
ruang paling dalam
Lembut syair mengalir
la menemuinya

Jalan Jawa saat embun laun
turun, Issa meniup api
sebatang lilin

Blitar, 25 Mei 2025

GANESHA YUDHISTIRA

IKHWAL JIWA- JIWA YANG DITINGGAL

Mereka merayakan duka lara
ketika angin datang hembuskan kabar
Kata-katanya terdengar seperti lagu dari
kedalaman
lirih, sepi, hening, mencekam pikiran
menikam perasaan

Apa kabar, esok
setelah suluh pandang berpulang
akankah mata masih terang memandang
atau, mungkin tongkat akan ada di tangan
kaki melangkah menerka-nerka tujuan

Gagu pun senggugu puisikan batin beku
tabu

Lamandau, 25052025

LINTANG LIRANG

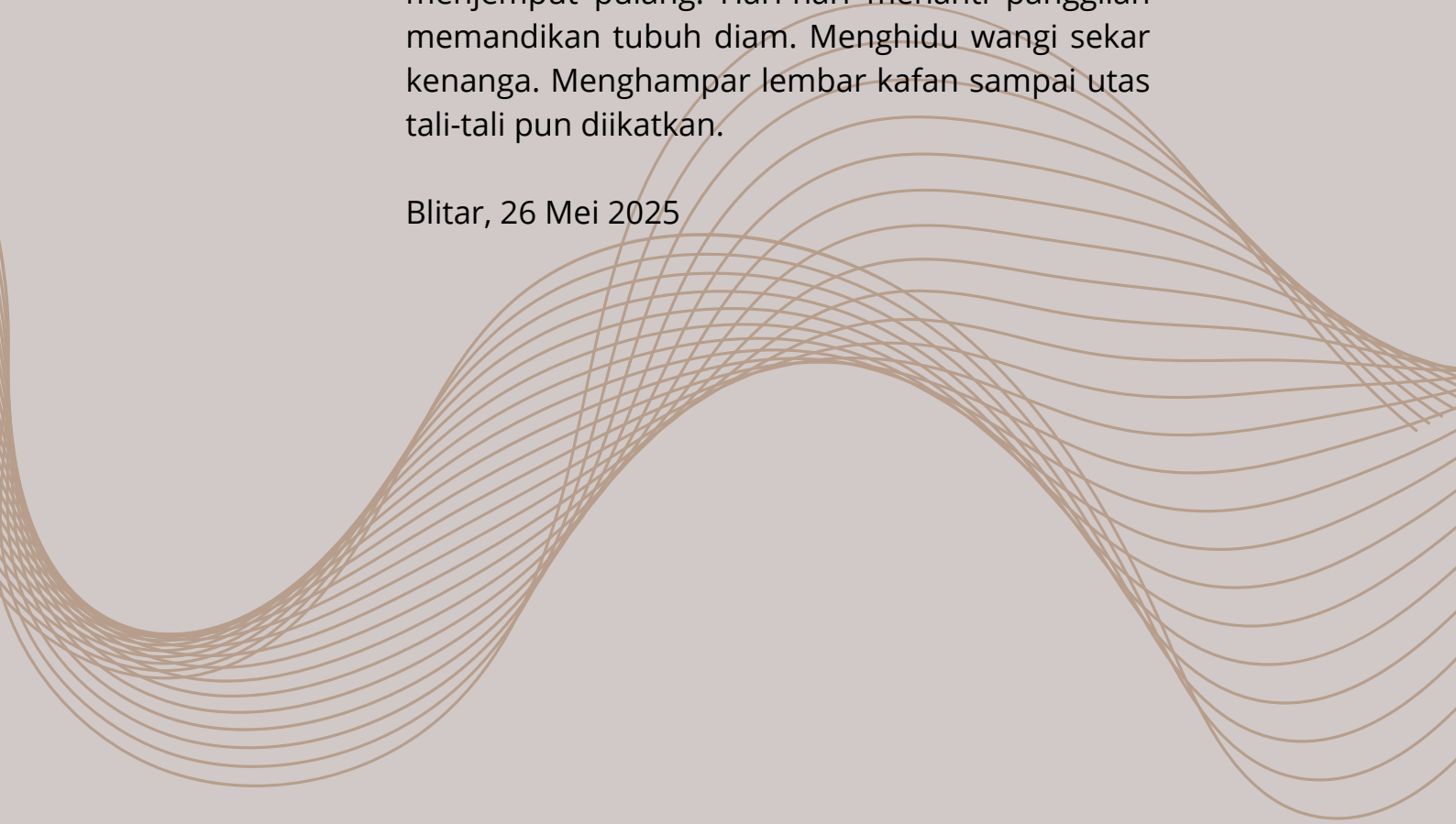
KIDUNG SOTYA

Meredup mata surup saat kau mengulang kisah.
Tentang sekuntum kantilmu memilih jatuh di
garis tanganku. Hari-hari menggenggam
penebusan. Kicau sirpu yang jauh itu terdengar
sebagai panggilan pemujaan, bagimu dinding pun
berbicara.

Memahat galih, malam-malam terjaga. Siang yang
lapar, engkau mengingat anak-anakmu dengan
lelaku.

Meredup mata surup saat kau mengulang kisah.
Ritual bias yang pungkas, sebab ingin lapang
menjemput pulang. Hari-hari menanti panggilan
memandikan tubuh diam. Menghidu wangi sekar
kenanga. Menghampar lembar kafan sampai utas
tali-tali pun diikatkan.

Blitar, 26 Mei 2025



WIE

Roma ntic Agony

aku gerbong kosong lengang
meski ribuan orang lalu lalang

pada setiap kedatangan
aku mengingat matamu
yang mengatup pelan

aku merindukan
aroma tubuhmu
di setiap kepulangan

hari-hari fasih mewarisi
potongan-potongan sejarah
mengulang-ulang kronologi
meminjam hitungan bulan
dan matahari
puasaku tak memiliki
waktu berbuka

sampai kapan nyeri-nyeri ini
kau mengerti
lapar dan hausnya aku
atas kehadiranmu

kekasih, aku berkhawatir
di bayang matamu yang gerimis tipis
ke tempat malaikat bertirakat

19.38

Apakah waktu? percik-percik cahaya yang mengekal?
Batu yang kaulempar ke sungai sudah hanyut entah
ke mana
apakah menjelma kumbang birahi ataukah menjelma
bunga yang indah
akal tak dapat membayangkannya karena batas
ukurannya tak pernah bisa dimengerti
kelahiran dan kematian waktu tak ada yang tahu

Mei 2025

JAKA JONO

Ren, ung an

menatap matamu yang tungku
mengalir gejolak uap-uap yang didesak angin
aku sebongkah batu hingga dasar hatiku

kini dingin merambati
jari-jari kita
usai kayu menjadi abu
kata-kataku kini
hanya ruas-ruas yang
ditekuk paksa
meski ia tak pernah tanggal dari lekatnya

kau kini beku puncak gunung
di sinar dingin dan pucat rembulan

19.55

WIE
Peremian
boem

WIE Lam git mel ank olia

Kukunjungi matamu
diam-diam
serupa pintu tua
tempat segala cerita
ditanam
aku sungguh membaca
bait-bait yang kau tuliskan
dalam pikiran
ketika sepenuhnya
aku kau tinggalkan

petang pun tumbang
perlahan
malam runtuh sepanjang
Gomati
lalu aku menikmati
apa yang kausebut mati

20.01

LINTANG LIRANG

Daun kering di Dasar Kolam

barisan kolam kecil di halaman
berisi cupang-cupang bersirip merah
bersirip biru dan hijau
menari di atas daun kering
yang tenggelam

mei ini berbaju hujan
ada yang masih menanti
se penuh pengharapan
akan limpahan cahaya mata
masih sepi

telah sepasang kepulauan
katil kosong dalam kamar sunyi
dan tinggal seekor murai jantan
di sangkar berkicau sendiri

bulan-bulan genap hitungan
perihal rindu ganjil
kita kembali memanggil nama
mengingat memuji dalam tahlil

bisakah memanggil kedatangan
mampukah menahan kepergian
ada yang melanjutkan baktinya
setelah mati

Blitar, 20 Mei 2025

JAKA JONO Pul, ang

Kalau sunyi tiba-tiba sempurna
dan kau berada sejauh 200 juta tahun cahaya
dan kau telah sampai batas mustahil untuk sebuah
mimpi
dan kau menjadi bintang yang bernyanyi
dan terus menerus berlari
Ketahuilah wahai, kau akan kembali ke rumah. Apapun
yang terjadi
Sebab kau tak pernah sendirian

Ada ribuan kereta api yang menjemputmu
dan meninggalkan bintang-bintang yang kau miliki
Sebab waktu tamasya sudah selesai

Mei 2025

MALIK Me di ta si

Dalam perjalanan seiring waktu
suka atau kita akan bertemu
dengan sejumlah perilaku baik
dan sejumlah perilaku buruk.

Secara naluriah,
manusia mencernanya di dalam kepala
menyimpannya dalam sel-sel memori
maka, tidak akan terjadi apa-apa
dalam diri, hati dan pikiran kita.

Namun, ketika pikiran itu di guncang
oleh sesuatu yang kuat, diluar kendali
maka perilaku baik dan perilaku buruk itu
akan saling membunuh menghancurkan

Perilaku baik percaya,
bahwa perilaku buruk adalah musuh
dan sebaliknya perilaku buruk percaya
bahwa perilaku baik adalah penghalang

Sebelum hal itu meluas
lalu merusak kesucian hati
dan menodai kemurnian jiwa
serta kehancuran yang lebih fatal

Kita perlu bertanya?
"apa atau siapa"
yang mengguncang pikiran kita
sehingga kegaduhan itu muncul.

Medan, 17 Mei 2025

ANDREAS G WIDJAJA

Diorama Filantrounumericalus

Diorama Filantrounumericalus

Waktu engkau jadi satu
Maka aku sudah pasti dua
Kemana tiga akan melangkah
Jika tak lagi menuju kita

Tapi empat selalu punya siasat
Agar lima menanti lama
Lantas enam mulai bergumam
Kepada tujuh yang tersesat di ruang
tunggu

Begitulah akhirnya delapan menemukan
masa depan
Kala sembilan tak lagi butuh diyakinkan
Sebab sepuluh adalah sempurnanya
waktu
Sebagaimana kita yang meluruhkan aku
dan kamu jadi satu

Earthzcity, 210525.1705

DYAH NKUSUMA

Di Satu Pojok Kan Kutemui Damai

Luka yang kautikamkan ke jantung
musim

Mengering pada kemarau yang
kerontang

Tinggal diri berdiam menanti angin,
mungkin itu penghiburan menentramkan

Menyeret langkah lalu menepi
Di sana ada satu sudut yang kutuju
Bujuk rayu dan pengharapan semu
Tak lagi bisa menjangkau __ memukau

Luka yang kautikamkan ke jantung
musim

Meminta jarak itu ada
Tak ada pilihan lain, hanya
mewujudkannya

Pada kerontang ini, dalam pejam
terbayangkan
: rerimbunan daun beringin dan akarnya
yang menggantung

Sampit, 21 Mei 2025

DYAH NKUSUMA

Kutitipkan Amarah Pada Embusan Nafas

Pada duduk bersilaku
Embus napas berat terus kugiring
Hingga perlahan-lahan menipis ketebalan,
lebih ringan

Namun, masih terbayang kerut marut
wajahmu wajahku
Masih ada luka_kecewa menyisa di rasa
Masih ... masih ada

Bagaimana ini? Perlahan napas terhela lagi
Mengusir bayang sengkarut, kucari senyum
paling manis yang pernah ada
Melepas lagi satu-satu amarah

: kepada kata ikhlas muara semua

Sampit, 22 Mei 2025

ARIES KELANA

Pagi ini entah mengapa...
Embus angin tak seperti biasa menyapa
Ada kedinginan rasa, ada pula bara
Ada gerimis namun terhias bianglala
Gemuruh di dada tak ubahnya berondong
senjata
Kecamuk hati riuh seperti burung-burung
berebut serangga
Diam bukan berarti tak ada tindakan

Langit tetap cerah kendati hujan
Senyuman fajar masih memberikan
harapan di kaki hari
Embun suci bergelayut di pucuk daun
Yang tak mampu bertahan gugur dan
bercampur dengan air tergenang
Kemudian larut dan mengalir dalam arus
selokan
Yang bertahan tetap bening hingga tiris
perlahan, menguap terbakar matahari
siang

Bianglala lama bertahan di atas cakrawala
Seakan menjadi saksi perubahan ekosistem
yang sedang berjalan
Tak melepaskan satu pun peristiwa dari
pandangan
Yang terjadi..., terjadilah...!
Esok masih ada lagi cerita
Tak perlu merekayasa
Tak jua menambah-nambahnya
Alur kehidupan sudah menjadi bagian dari
hukum semesta
Lahir_dan kemudian mati

Sampit, 23 Mei 2025

Bi
an
,
gl
al

a

ANDREAS G WIDJAJA

Oase anak hujan

Bagai air kepada matahari
Disembah(yang)i tindihnya uap itu kepada sepi
Agar awan tak selalu putih
Sebagaimana mendung yang kelabu
Tapi tak mengelabui

Dari sanalah aku jatuh
Tempias
Di kaca jendelamu
Lalu pecah
Di hadapan waktu

Dari sana pula
Aku menjelma genang
Mungkin akan jadi kenang
Atau bahkan dilupakan
Nyatanya kita pasti pulang

Sebab seperti air kepada matahari
Di sembah(yang)i tindihnya uap itu kepada sepi
Agar hujan punya tempat kembali
Sebagaimana engkau yang perempuan
Dan aku yang lakilaki

Earthzcity, 210525

ANDREAS G WIDJAJA

nir kekasih

Ada kisah yang ingin sekali jadi kekisah
Di ambang pintu itu dia menua
Menanti moksa dengan setia
Bersama kekasihnya
Yang entah disembunyikan
Kata yang mana

Di lain waktu
Seorang kekasih mengasihani rindu
Mengisahkan lelap paling beku
Kala batu terus saja disedu
"Mungkin nanti dia akan berseru"
Gumamnya penuh ragu

Lalu, senja menyapa
Menyuguhkan secangkir nyata
Yang telak menghantam logika
Bahkan sebelum kekasihnya, bersua
"Malam adalah akhir perjalanan"
"Menyerah bukanlah kekalahan"
"Pasrah saja, maka engkau akan
dibebaskan"

Kisah terdiam
Dibelainya purnama itu, pelanpelan
"Wahai, kekasih"
"Kepada sunyi kupasrahkan diri"
"Jika suatu hari, engkau kembali"
"Sempurnakanlah kekisah ini"
"Sebab hanya engkau"
"Yang mampu jadikannya puisi"

Ada kisah yang ingin sekali
Mengisahkan kekasihnya
Tapi kala punya cara
Kata punya rencana
Hingga puisi ini akhirnya terbaca
Kisah ini tetap saja nir kekisah

Earthzcity, 230525.1219